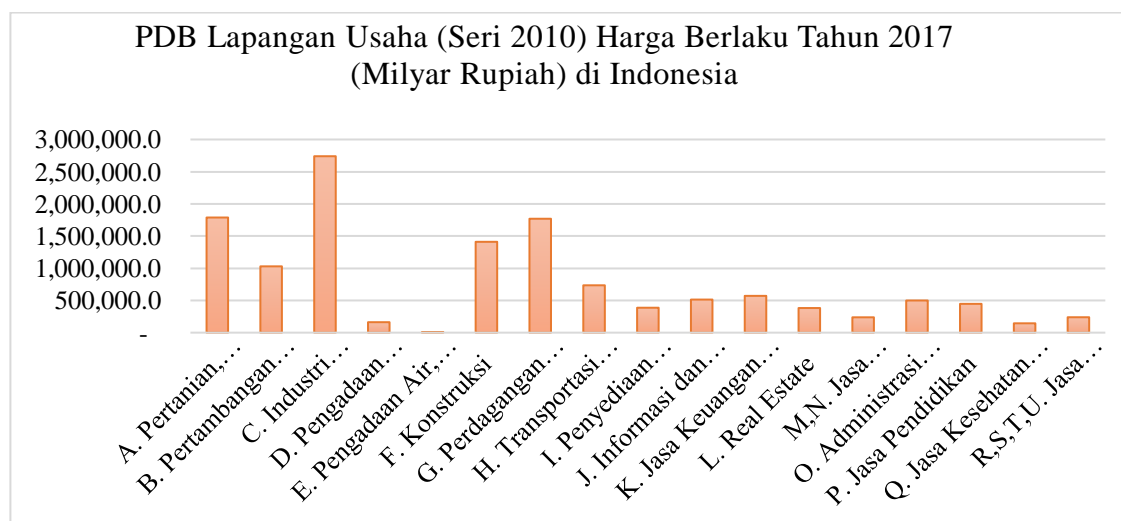


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sektor industri merupakan suatu sektor yang melakukan proses interaksi antara pengembangan teknologi, inovasi spesialisasi, dalam produksi dan perdagangan antar negara yang pada akhirnya sejalan dengan peningkatan pendapatan perkapita suatu daerah sehingga dapat mendorong perubahan struktur ekonomi. Industri juga memiliki peranan sebagai sektor pemimpin di Indonesia, dengan harapan adanya pembangunan industri yang lebih baik maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor pertanian dan jasa.



Sumber: BPS Indonesia (diolah)

**Gambar 1. 1 PDB Lapangan Usaha (Seri 2010) Harga Berlaku Indonesia Tahun 2017 (Milyar Rupiah)**

Pada data produk domestik bruto menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku tahun 2017 terlihat bahwa sektor industri memiliki kontribusi yang tinggi jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor industri berkontribusi sebesar 2.739.711,9 Milyar Rupiah dari jumlah PDB Indonesia sebesar 13.589.825,70 Milyar Rupiah.

Perusahaan Industri dibagi menjadi 4 (empat) golongan antara lain yaitu industri besar dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 100 orang atau lebih, industri sedang dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 20 hingga 99 orang, industri mikro dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 5 hingga 19 orang, dan industri kecil dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 hingga 4 orang. Industri besar dan sedang memiliki jumlah perusahaan lebih sedikit daripada jumlah perusahaan industri mikro dan kecil. Pada data BPS tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah industri mikro dan kecil sebanyak 4.464.688 unit sedangkan jumlah industri besar dan sedang hanya sebanyak 33.577 unit. Berikut Tabel 1.1. yang menggambarkan jumlah perusahaan industri mikro dan kecil menjadi industri yang memiliki perusahaan terbanyak di Indonesia.

**Tabel 1. 1 Banyaknya Jumlah Perusahaan (Unit), Nilai Output (Juta Rupiah) dan Jumlah Tenaga Kerja (Orang) IBS dan IMK di Indonesia Tahun 2017**

<b>Golongan Industri</b>	<b>Jumlah Perusahaan (Unit)</b>	<b>Nilai Output (Juta Rupiah)</b>	<b>Jumlah Tenaga Kerja (Orang)</b>
IBS	33,577	5,954,167	6,614,954
IMK	4,464,688	602,462,437	10,778,596
<b>Jumlah</b>	<b>4,498,265</b>	<b>608,416,604</b>	<b>17,393,550</b>

*Sumber BPS Indonesia (diolah)*

Industri Mikro dan Kecil tidak hanya unggul dalam jumlah perusahaan namun juga unggul dalam jumlah nilai output dan jumlah tenaga kerja. IBS menghasilkan nilai output sebanyak 5,954,167 juta rupiah sedangkan IMK menghasilkan output sebesar 602,462,437 juta rupiah. Begitu juga dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki IBS hanya sejumlah 6,614,954 orang sedangkan IMK sejumlah 10,778,596 orang. Sehingga IMK memiliki kesempatan penyerapan tenaga kerja lebih tinggi dari IBS, maka dari itu penelitian ini hanya fokus pada industri mikro dan kecil.

Banyaknya jumlah industri mikro dan kecil dalam suatu daerah juga dapat mempengaruhi perekonomian di daerah tersebut, salah satunya di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data BPS yang tertera pada Tabel 1.2., Provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah industri mikro dan kecil tertinggi dari 34 provinsi lainnya di Indonesia yaitu sebesar 836.641 unit untuk industri mikro dan sebesar 55.990 unit untuk industri kecil pada tahun 2017 dan terus bertambah setiap tahunnya. Sejauh ini industri manufaktur di Jawa Tengah memberikan kontribusi yang paling besar dalam pembentukan produk domestik regional bruto (PDRB).

**Tabel 1. 2 Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil di Pulau Jawa dan Bali Tahun 2017**

Provinsi	Perkembangan Jumlah Perusahaan Industri Mikro dan Kecil					
	Mikro			Kecil		
	2014	2015	2017	2014	2015	2017
DKI JAKARTA	15,110	28,378	56,201	22,748	6,616	19,827
JAWA BARAT	437,985	421,881	523,766	60,078	58,359	50,409
JAWA TENGAH	766,782	934,814	<b>836,641</b>	65,690	95,560	<b>55,990</b>
DI. YOGYAKARTA	73,266	52,907	91,328	7,313	4,758	5,991
JAWA TIMUR	608,774	771,185	723,735	39,932	49,659	128,566
BANTEN	75,760	108,235	96,201	5,652	9,313	9,509
BALI	107,434	95,282	140,097	8,659	8,078	9,082

*Sumber: BPS Jawa Tengah (diolah)*

IMK menjadi salah satu fokus pembangunan daerah dalam RPJMD karena peranannya dalam transformasi struktural dan memiliki potensi dalam perspektif ekonomi. IMK ikut memegang peran sebagai pendorong industrialisasi dalam memasuki era revolusi industri 4.0. Dalam data produk domestik regional bruto Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pada tahun 2017 menunjukkan industri menjadi salah satu sektor yang paling berkontribusi yaitu dengan jumlah Rp.405,586,118.97 lalu diikuti dengan sektor pertanian, sektor perdagangan dan sektor lainnya.



Sumber: BPS Indonesia (diolah)

**Gambar 1.2 Jawa Tengah Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017**

Adanya peningkatan kontribusi pada sektor industri mikro dan kecil terhadap produk domestik regional bruto atau perekonomian daerah mengindikasikan bahwa IMK sudah mulai mampu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Salah satu kemungkinannya adalah produk yang dihasilkan menjadi lebih banyak. Banyaknya jumlah produk yang dihasilkan berkaitan dengan produktivitas industri tersebut. Produktivitas IMK berkaitan dengan seberapa banyak produk yang dihasilkan dari setiap input berupa modal, bahan baku, tenaga kerja, upah per tenaga kerja.

Awal perkembangan TFP yaitu pada tahun 1957, Solow mengomposisikan pertumbuhan output menjadi pertumbuhan kapital, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi dalam artikelnya yang berjudul “*Technical Change and Aggregat Production*

*Function*” dalam artikel ini menggunakan metode nilai residual Solow, yang kemudian digunakan secara luas untuk mengukur perkembangan teknologi dan sumber pertumbuhan output.

Total Factor Produktivitas (TFP) memiliki dua kemungkinan yaitu *Total Factor Productivity Growth (TFPG)* dan *Total Faktor Produktivity (TFP)* saja. Perbedaan dari dua kemungkinan tersebut yaitu, jika menghitung suatu *Total Factor Productivity Growth (TFPG)* maka harus menggunakan data yang bisa diamati setiap perkembangannya dari beberapa periode waktu tertentu seperti menggunakan data panel atau *time series*. Sedangkan, jika menghitung *Total Faktor Produktivity (TFP)* dapat menggunakan data *Cross Section*.

Produktivitas menjadi salah satu pendorong utama untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara. Hal tersebut juga bukan permasalahan yang mudah, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki tingkat produktivitas rendah. Teknologi merupakan komponen penting dalam menggerakkan perekonomian, maka dari itu kemajuan teknologi juga dapat diukur melalui pendekatan *Total Factor Productivity (TFP)*.

Dalam kasus yang terjadi di Usaha Mikro dan Kecil industri makanan di Indonesia variabel tingkat pendidikan, banyaknya hari kerja dan variabel rata-rata jam kerja per hari memiliki pengaruh negatif terhadap inefisiensi, sehingga dapat dikatakan variabel tersebut berpengaruh positif secara signifikan terhadap efisiensi produktivitas (Syifa Fauziah dkk, 2020). Penelitian Szimansky, dkk. (1993) menyatakan bahwa

indikator pengukuran kinerja dan keunggulan bersaing yang paling sering digunakan adalah market share dan profitabilitas. Peneliti hanya menggunakan *market share* sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan yang kemudian dilengkapi dengan pertumbuhan pangsa pasar.

Pertumbuhan produktivitas dinamis dan faktor-faktor penentunya dalam industri makanan dan minuman Indonesia yaitu perubahan inefisiensi skala dinamis dan perubahan inefisiensi teknis dinamis adalah penyumbang terbesar pertumbuhan produktivitas dinamis positif, sedangkan perubahan teknis dinamis adalah penyumbang terbesar pertumbuhan produktivitas dinamis negatif. Pertumbuhan produktivitas yang dinamis dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan rasio modal-tenaga kerja, pertumbuhan ekspor, dan lokasi. Perubahan indeks Herfindahl-Hirschman dan laju pertumbuhan FDI memiliki hubungan negatif (Setiawan:2019)

Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah perusahaan IMK terbanyak namun menghasilkan nilai output dan pertumbuhan produksi yang lebih rendah dari beberapa provinsi lain di Indonesia. Dimana nilai output merupakan salah satu indikator perhitungan rasio produktivitas total. Produktivitas ini menunjukkan produksi dari semua faktor yang digunakan untuk menghasilkan output. Faktor tersebut adalah bahan baku, tenaga kerja, energi, modal, dan lain-lainnya. Oleh karena itu penting untuk dapat mengukur sejauh mana persepsi kurangnya produktivitas.

Hasil analisis regresi dari industri manufaktur wilayah Amhara, Ethiopia menunjukkan bahwa akses ke kredit, modal awal, tempat kerja (lokasi), kategori

industri, hubungan pasar, adopsi TIK memiliki hubungan positif dan dampak besar pada penentu kinerja perusahaan di wilayah Amhara. (Zhang Youtang dan Ayele Eshetu, 2021).

Kemajuan teknis yang dapat membuat dampak modal fisik dan R&D pada pertumbuhan produktivitas tidak signifikan. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya eksternalitas antar industri yang bersumber dari investasi TI dari total industri manufaktur mengenai globalitas dan perdagangan, memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas, sedangkan ekspor dan impor tidak berpengaruh signifikan. (Sangho Ki: 2015)

Berdasarkan uraian latar belakang berikut, Provinsi Jawa Tengah memiliki potensi perkembangan produktivitas dengan tingginya jumlah perusahaan dari berbagai Industri Mikro dan Kecil serta dapat meningkatkan kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah. Maka dari itu penulis berniat untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi produktivitas dari berbagai Industri Mikro dan Kecil agar kedepannya dengan peluang tingginya jumlah industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Tengah dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan produktivitas IMK serta dapat mendorong perekonomian Provinsi Jawa Tengah hingga nasional. Oleh sebab itu penyusun mengambil judul **“ANALISIS TINGKAT PRODUKTIVITAS INDUSTRI MIKRO KECIL (IMK) DI JAWA TENGAH DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2017”**.



## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan oleh penulis, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat produktivitas Industri Mikro Kecil yang diukur dengan *Total Factor Productivity* (TFP) pada setiap sub sektor atau lapangan usaha di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017?
2. Bagaimana pengaruh Penjualan, Upah Tenaga Kerja, Rasio Input Tenaga Kerja, Kepemilikan Modal, Pendidikan Pengusaha, Usia Pengusaha, Umur Usaha, Skala Usaha, Ekspor Provinsi, Ekspor Luar Negeri, Kendala Bahan Baku, dan Mitra Usaha terhadap produktivitas Industri Mikro Kecil di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian yang diemban oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat produktivitas Industri Mikro dan Kecil dari berbagai sub sektor dengan pengukuran produktivitas menggunakan TFP di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017
2. Untuk mengetahui pengaruh Penjualan, Upah Tenaga Kerja, Rasio Input Tenaga Kerja, Kepemilikan Modal, Pendidikan Pengusaha, Usia Pengusaha, Umur Usaha, Skala Usaha, Ekspor Provinsi, Ekspor Luar Negeri, Kendala Bahan Baku, dan

Mitra Usaha terhadap produktivitas Industri Mikro Kecil di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat berguna serta memberikan pengetahuan. Adapun manfaat penelitian terbagi atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta pengembangan ilmu pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan. Selain itu, adanya penelitian ini dapat menjadi bahan kajian baru terkait produktivitas industri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sub sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017. Tidak hanya itu, penelitian tersebut dapat pula menjadi bahan referensi serta berguna sebagai acuan bagi Lembaga Pendidikan yang ada khususnya bagi Universitas Pasundan.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

###### **1.4.2.1. Bagi Lembaga Pendidikan**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dalam memahami tentang analisis tingkat produktivitas industri pada IMK sub sektor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 bagi masyarakat umum

Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan baru, umumnya di bidang ekonomi khususnya di Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Pasundan.

#### **1.4.2.2. Bagi Mahasiswa/I**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi baru mengenai analisis tingkat produktivitas industri pada IMK sub sektor dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 serta peneliti yang ingin membahas kajian tersebut lebih lanjut.

#### **1.4.2.3. Bagi Penulis**

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tantangan serta memberikan ilmu pengetahuan baru bagi penulis. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi penulis sehingga dapat berguna bagi Indonesia khususnya Provinsi Jawa Tengah pada saat ini ataupun di masa yang akan datang.

### **1.5. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi hanya di Provinsi Jawa Tengah dalam periode waktu Tahun 2017. Asumsi serta fenomena yang mendasari penelitian ini adalah Provinsi Jawa Tengah memiliki jumlah perusahaan Industri Mikro dan Kecil terbanyak namun menghasilkan nilai output dan pertumbuhan produksi yang lebih rendah dari beberapa provinsi lain di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya analisis produktivitas industri

dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada sub sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Jawa Tengah.